

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

Faruk (1986:2) mengatakan bahwa pemilihan terhadap teori strukturalisme genetik Goldmann yang didasarkan juga pada kenyataan bahwa teori itu telah lama dikenal di Indonesia. Pada tahun 1974 Yunus mencoba menelaah perkembangan novel-novel Indonesia dengan dasar teori itu. Penulis buku tersebut membicarakan novel paling awal dalam tahun 1920 Azab dan Sengsara dan ditutup dengan Kering. Pada tahun 1982 ia bahkan membuat sebuah disertasi dengan dasar teori yang sama. Umar Yunus (1986:1-2) dalam memperkenalkan teori-teori sosiologi sastra, Yunus bertolak dari pembagian Alan Swingewood (1972a) yaitu : (a)sosiologi dan sastra; (b)teori-teori sosial tentang sastra (c)sastra dan strukturalisme, dan (d)persoalan metode.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Junus (1986:182-205). Junus melakukan dua penelitian dengan teori strukturalisme genetik. Penelitian pertama berjudul Ziarah dan pandangan Iwan Simatupang tentang situasi masyarakat Indonesia: Pelaksanaan Pendekatan Goldmann. Penelitian kedua berjudul Srengenge Pandangan Dunia Shahnnon Ahmad tentang Tradisi dan Modern. Dalam penelitian novel Ziarah karya Iwan Simatupang, Junus berkesimpulan bahwa novel Ziarah merupakan cermin masyarakat Indonesia yang tidak rasional. Masyarakat Indonesia siap menyongsong modernitas, teknologi dan hal-hal yang tidak rasional seperti tahayul, dukun, dan ramalan. Dalam pandangan Iwan, masyarakat Indonesia menuju rasionalitas, sementara hal-hal yang tidak rasional belum sanggup mereka lepaskan.

Dalam penelitian novel Srengenge, Junus berkesimpulan bahwa Shahnnon Ahmad berpandangan bahwa akar budaya Melayu tidak mungkin lenyap meski masyarakat Melayu berusaha menyerap budaya modern. Modernitas atau pembaruan yang dilakukan hanyalah struktur luar masyarakat, sementara itu jiwa masyarakat Melayu tetap Melayu. Pandangan

demikian tidak hanya pandangan pengarang, melainkan pandangan masyarakat Melayu pada umumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Budi Darma yang berjudul, *Analisis Strukturalisme Genetik Novel ketika Cinta Bertasbih* (Fakultas Sastra, Universitas Gajah Mada. 2003). Penelitian ini mendeskripsikan latar belakang profesi pengarang yang terefleksi ke dalam novel, kemudian memaparkan struktur novel, dan lingkungan sosial Habiburrahman El Shirazy. Adapun letak persamaan dan perbedaan dengan para peneliti sebelumnya. Kesamaan pendekatan teori yang digunakan dalam mengungkap pandangan dunia pengarang, yakni melalui pendekatan teori strukturalisme genetik. Letak perbedaan pada pengungkapan pandangan dunia pengarang yang dikaji dalam penelitian ini berbeda dengan ketiga penelitian di atas. Penelitian ini mendasarkan pendapat Faruk (1988:74) yang menyatakan pandangan dunia pengarang itu berkembang sebagai hasil dari situasi sosial dan ekonomik tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektif yang memilikinya. Hal ini yang menjadi sorot perbedaan penelitian ini dengan ketiga penelitian yang sudah dilakukan.

Penelitian strukturalisme genetik pada kumpulan cerpen *BH* karya Emha Ainun Nadjib. Penelitian ini akan mengungkap pandangan dunia Emha Ainun Nadjib dalam kumpulan cerpen *BH*, pengarang dengan terlebih dulu meneliti struktur-struktur tertentu dalam teks dan selanjutnya menghubungkan struktur-struktur itu dengan kondisi sosial dan historis yang konkret, dengan pandangan dunia yang terefleksi dalam kumpulan cerpen.

## **B. Konsep Strukturalisme Genetik**

Strukturalisme genetik sebagai teori didukung beberapa konsep. Konsep-konsep tersebut adalah konsep struktur karya sastra, fakta kemanusiaan, subjek kolektif dan pandangan dunia.

### **1. Konsep Struktur Karya Sastra**

Karya sastra merupakan produk strukturasi dari subjek kolektif atau masyarakat. Karya sastra memiliki struktur yang koheren atau terpadu. Konsep struktur karya sastra dalam teori strukturalisme genetik berbeda dengan konsep struktur karya sastra otonom. Goldmann pernah mengatakan dua pendapat mengenai karya sastra. Pertama, karya sastra merupakan

ekspresi pandangan dunia secara imajiner. Kedua, dalam usahanya mengekspresikan pandangan dunia itu, pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek dan relasi-relasi secara imajiner. Karena itu, dibedakan karya sastra dari filsafat dan sosiologi. Filsafat mengekspresikan pandangan dunia secara konseptual sedangkan sosiologi mengacu pada empiritas (Faruk, 1999:17). Struktur karya sastra dalam pandangan Goldmann adalah konsep struktur yang bersifat tematik. Yang menjadi pusat penelitian adalah relasi antar tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek yang ada di sekitar tokoh.

Goldmann mendefinisikan novel sebagai cerita mengenai pencarian nilai-nilai otentik yang terdegradasi dalam dunia yang juga tergradasi. Pencarian tersebut dilakukan oleh seorang atau tokoh hero yang problematik (Faruk, 1994:18). Konsep struktur karya sastra dalam pandangan Goldmann yang bersifat tematik artinya pusat perhatian antar relasi dengan tokoh, tokoh dengan tokoh, dan antara tokoh dengan objek sekitar. Novel sebagai cerita mengenai pencarian nilai-nilai otentik yang terdegradasi dalam dunia dilakukan. Pencarian itu dilakukan oleh tokoh hero yang problematik. Nilai otentik adalah totalitas yang secara tersirat muncul dalam cerita, nilai-nilai yang mengorganisasi sesuai dengan mode dunia sebagai totalitas. Karya sastra berfungsi untuk menginventarisasi sejumlah besar kejadian-kejadian, yaitu kejadian-kejadian yang telah dikerangkakan dalam pola kreativitas dan imajinasi. Seluruh kejadian dalam karya, bahkan juga karya-karya yang tergolong ke dalam genre yang paling absurd pun, merupakan prototipe kejadian yang pernah dan mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kreativitas dan imajinasinya, sastra memiliki kemungkinan yang paling luas dalam mengalihkan keragaman alam semesta kedalam totalitas naratif sematis, dari kuantitas kehidupan sehari-hari ke dalam kuantitas dunia fiksional (Ratna,2003:35).

Goldmann (dalam Damono 1984:42) berpendapat bahwa setiap karya sastra besar terdapat fakta estetis. Fakta estetis mengandung dua tataran korespondensi penting. Pertama, hubungan antara pandangan dunia sebagai suatu kenyataan yang dialami dan alam ciptaan pengarang. kedua, hubungan antara alam ciptaan pengarang dan alat-alat kesusastraan tertentu seperti sintaksis, gaya, dan citra yang dipergunakan pengarang dalam penulisannya. Karya sastra sebagai karya estetis dalam pandangan strukturalisme genetik memiliki dua estetika: estetika sosiologis dan estetika sastra. Berkaitan estetika sosiologis. Strukturalisme genetik menunjukkan hubungan antara salah satu pandangan dunia dan tokoh-tokoh serta hal-hal yang diciptakan pengarang dalam karyanya. Berkaitan dengan estetika sastra,

strukturalisme genetik menunjukkan hubungan antara alam ciptaan pengarang dengan perlengkapan sastra yang dipergunakan pengarang untuk melukiskannya (Damono, 1984:43).

Struktur karya sastra dengan demikian dibangun oleh perlengkapan sastra atau unsur-unsur yang membentuk totalitas makna. Totalitas makna menyiratkan pandangan dunia tertentu yang terjalin melalui hubungan antar tokoh maupun dengan lingkungan. Ratna (2003:89) menyatakan bahwa karya sastra dengan sendirinya juga melibatkan ciri-ciri institusi bahasanya. Karya sastra bermedium bahasa dengan organisasi pesan merupakan kesatuan yang tak terpisahkan. Sastra tidak berbeda dengan citra bahasa dan representasi medium bahasa itu sendiri. Teks karya sastra melukiskan kenyataan atau sesuatu yang mungkin terjadi. Inspirasi pengarang karena itu bersumber dari realita atau sesuatu yang dimungkinkan ada dalam kehidupan. Menurut, Luxemburg (1987:11) bahwa teks atau karya sastra menyatakan suatu tentang sebuah dunia yang nyata atau dunia yang mungkin ada. Aritotels (dalam Luxemburg 1989:17) berpendapat bahwa karya sastra bukan sekedar mencerminkan masyarakat, bahkan sebagai ungkapan atau perwujudan konsep-konsep umum tentang manusia sebagai kodrat yang langgeng. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa semua yang diceritakan dalam cerpen sebagaimana tercermin dalam teks adalah gambaran kehidupan masyarakat secara universal.

Dengan membaca cerpen, secara tidak langsung salah satu sisi kehidupan suatu masyarakat dapat dipahami. Hukum kehidupan suatu masyarakat dalam cerpen juga mungkin berlaku pula pada masyarakat pada umumnya. Struktur masyarakat dapat dipahami melalui struktur karya sastra. Karya sastra mengeksploitasi manusia dalam masyarakat. Medium bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam karya sastra. Tanpa masyarakat, tidak ada yang dilukiskan oleh bahasa. Perbedaannya, apabila sosiologi menganalisis manusia sebagai fakta sosial, karya sastra menganalisisnya secara fiksional. Objek karya sastra yang lebih relevan untuk menganalisis adalah karya-karya yang mengandung unsur naratif, seperti novel, cerita pendek, dan drama. Novel sebagai salah satu genre karya sastra banyak melukiskan tentang kehidupan. Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupannya tidak lepas dari segala problematika.

Dalam prespektif sosiologis, manusia memang makhluk problematis. Karena manusia realitas sebagai sumber inspirasi pengarang, cerpen cenderung menggambarkan kehidupan tokoh-tokoh yang problematis pula. cerpen dengan tokoh-tokoh problematis menjadi relevan

jika diteliti dengan kajian strukturalisme genetik sebagai salah satu pendekatan dalam sosiologi sastra. Struktur karya sastra merupakan representasi dan mengambil bahan masyarakat, struktur karya sastra memiliki hubungan erat secara tidak langsung dengan struktur masyarakat. Dalam hubungan ini peran pengarang sangat menentukan. Dalam struktur karya sastra yang dihasilkan, seorang pengarang menyuarakan aspirasi kelompok sosial tertentu melalui gambaran problematik hubungan tokoh-tokoh yang dilukiskan. Karya sastra, seperti juga karya-karya dalam ilmu kemanusiaan yang lain, mengesahkan dan mengevaluasi bahan-bahan yang sama, tetapi dengan cara pandang dan cara pemahaman yang berbeda. Dengan memanfaatkan kualitas manipulatif medium bahasa, karya sastra bahkan dapat menunjukkan maksud yang sama dengan cara-cara yang sama sekali bertentangan.

Karya sastra memiliki tujuan akhir yang sama sekali bertentangan. Karya sastra memiliki tujuan akhir yang sama, yaitu sebagai motivator ke arah aksi sosial yang lebih bermakna dan sebagai pencari nilai-nilai kebenaran (Ratna, 2003:35). Hubungan-hubungan luas dan terbuka antara karya sastra dengan pembaca, baik pembaca aktual maupun pembaca imajiner, juga mengandaikan pelaksanaan struktur kategori-kategori relatif, yang diorganisasikan oleh orde-orde sosial tertentu. Penelusuran makna karya sastra secara total mengandaikan pemahaman terbagi, pemahaman dengan kapasitas cadangan pengetahuan, yang secara institusional terbentuk dalam periode bersejarah yang panjang. Pengalaman fragmentaris subjek kreatif dilengkapi dengan memasukannya ke dalam struktur sosial-historis. Menurut Goldmann (dalam Ratna, 2003:88-89), karya sastra valid adalah karya sastra yang didasarkan atas keseluruhan kehidupan manusia, yaitu pengalaman subjek kreator sebagai warisan tradisi dan konvensi. Karya sastra, baik sebagai kreativitas maupun respon kehidupan sosial, mencoba mengungkap perilaku manusia dalam suatu komunitas yang dianggap berarti bagi aspirasi kehidupan seniman, kehidupan manusia pada umumnya.

Dimensi-dimensi yang dilukiskan pengarang bukan hanya entitas tokoh secara fisik, tetapi sikap dan perilaku, serta kejadian-kejadian yang mengacu pada kualitas struktur sosial. Sebagai dua dunia yang bergantung, keduanya hadir dalam situasi dialogis. Masyarakat mempersiapkan entitas karya sastra sesuai dengan formasi-formasi struktur sosial sebaliknya, karya sastra memanfaatkan unsur-unsur sosial ke dalam sistem sastra dengan cara-cara yang ditentukan oleh konvensi dan tradisi (Ratna,2003:34). Struktur karya sastra dengan demikian harus dipahami sebagai totalitas yang bermakna. Pemahaman itu dapat

dilakukan dengan melihat hubungan antar tokoh dengan tokoh lain maupun antar tokoh dengan lingkungannya. Dari hubungan-hubungan tersebut terlihat problematika yang dihadapi sang tokoh dalam memperjuangkan nilai kehidupan yang dianggap sesuai dengan kelompok sosialnya dalam menghadapi kelompok sosial yang lain.

Konsep struktur karya sastra digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan antar tokoh yang satu dengan tokoh lainnya maupun hubungan antar tokoh dengan lingkungannya. Dari hubungan antar tokoh tersebut, terlihat bahwa masing-masing tokoh mengalami problematika. Berdasarkan problematika yang dihadapi oleh masing-masing tokoh, akan terlihat aspirasi pengarang dalam struktur cerpen. Struktur cerpen yang mencerminkan pandangan pengarang terlihat pada problem yang dihadapi oleh masing-masing tokoh. Problema tokoh utama disebabkan oleh tokoh lain. Tokoh hero mengalami problematik karena senantiasa berusaha memperjuangkan nilai-nilai yang dianggap ideal dalam menghadapi tokoh lain sebagai perwujudan kelompok sosial yang lain. Perjuangan tokoh utama (tokoh problematik) adalah manifestasi perjuangan subjek kolektif atau kelompok sosialnya. Tokoh lain dalam hal ini merupakan subjek kolektif di luar dari kelompok sosial tokoh problematik. Pikiran-pikiran tokoh problematik merupakan aspirasi dan gagasan pengarang dalam memperjuangkan kelompok sosial pengarang.

## **2. Konsep Subjek Kolektif**

Pengarang adalah bagian dari masyarakat. Dalam pandangan strukturalisme genetik individu bukanlah agen bebas dari masyarakatnya. Aspirasi, pendapat, maupun pandangan individu, termasuk pengarang, diikat oleh keberadaan kolektif masyarakatnya. Pengarang dengan demikian sebagai subjek sekaligus kolektifitas atau subjek kolektif. Pengarang sebagai individu dapat dipandang sebagai produk sosial dari kelompok sosialnya. Sebagai produk sosial dari kelompok sosial tertentu, pengarang dalam hidupnya cenderung mempresentasikan kelompok sosialnya.

Karya sastra yang ditulisnya pun merupakan representasi pengarang dalam memperjuangkan kelompok sosialnya di hadapan kelompok sosial yang lain. Kerja pengarang adalah kerja sosial sebagai perwujudan subjek kolektif seorang pengarang. Dalam masyarakat pada kenyataannya juga terdapat banyak fakta kemanusiaan. Fakta kemanusiaan adalah semua aktivitas manusia sebagai perwujudan makhluk sosial. Terdapat hubungan antara

subjek kolektif dengan fakta kemanusiaan. Tentang hal ini Goldmann (dalam Faruk, 1999:12-13) menyatakan bahwa fakta kemanusiaan memiliki arti karena merupakan respon dari subjek kolektif atau individual pembangun suatu percobaan untuk memodifikasi situasi yang ada

agar cocok bagi aspirasi subjek itu. dengan kata lain merupakan usaha manusia untuk mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam hubungannya dengan dunia sekitarnya. Fakta kemanusiaan muncul karena aktivitas manusia sebagai subjeknya. Subjek fakta kemanusiaan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu subjek individual dan subjek kolektif. Subjek individual merupakan subjek fakta sosial historis. Subjek kolektif atau subjek transindividual adalah subjek yang mengatasi individu yang di dalamnya individu hanya merupakan bagian. Subjek transindividual merupakan satu kesatuan atau kolektivitas individu-individu tersebut. Hal demikian juga menjadi subjek karya sastra yang besar, sebab karya sastra semacam itu merupakan hasil aktivitas yang objeknya mencakup alam semesta dan kelompok manusia. Karya sastra yang besar berbicara alam semesta dan hukum-hukumnya serta persoalan-persoalan yang tumbuh darinya (Faruk, 1994:14-15). Karya sastra dengan demikian merupakan manifestasi fakta kemanusiaan yang dilakukan oleh subjek kolektif.

Aspirasi pengarang dalam karyanya bukan semata-mata aspirasi individual. Aspirasi pengarang adalah aspirasi yang mewakili kolektivitas kelompok sosialnya. Kedudukan sosial pengarang dalam kelompok sosialnya kemudian menjadi penting dan mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya. Konsep subjek kolektif digunakan dalam penelitian untuk mengetahui latar kehidupan sosial pengarang. Emha sebagai pengarang jelas diikat oleh kelompok sosialnya. Pengarang jelas akan menyuarakan aspirasi kelompok sosial atau subjek kolektif. Sebagai individu yang menginterpretasikan subjek kolektifnya, pengarang memiliki struktur mental yang mencerminkan subjek kolektifnya. Struktur mental pengarang ini dibentuk oleh lingkungan keluarga dan masyarakat atau kelompok sosialnya. Lingkungan keluarga atau orang tua mewarnai pandangan pengarang karena kebiasaan, norma, filsafat kehidupan banyak tertanam melalui hubungan sosiologi keluarga. Sementara itu, kelompok sosial pengarang berupa hubungan persahabatan dengan manusia lain, pengalaman hidup, serta buku-buku bacaan yang memiliki kontribusi proses kreatif pengarang. Struktur mental pengarang merupakan hasil bentukan antara pribadi pengarang, keluarga, dan lingkungan sosialnya. Hal inilah yang akan membentuk subjek kolektif pengarang. karena subjek kolektif pengarang dibentuk oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sosialnya, maka untuk

mengetahui subjek kolektif pengarang Emha, peneliti menyelidiki lingkungan keluarga dan lingkungan sosialnya berdasarkan data tertulis.

Kumpulan Cerpen yang ditulis pengarang merupakan perwujudan struktur mental pengarang yang mencerminkan subjek kolektifnya. Demikian pula halnya dengan Emha yang dibesarkan dalam keluarga yang sangat mengutamakan pendidikan dan tumbuh dalam lingkungan sosial yang kental dengan profesi bidang seni, bidang Agama dan jurnalis, Kumpulan Cerpen *BH* dimungkinkan merupakan pencerminan kelompok sosial tersebut.

### **3. Konsep Fakta Kemanusiaan**

Fakta kemanusiaan adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun fisik, berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Aktivitas ini dapat berwujud aktivitas sosial tertentu, misalnya politik, kreasi kultural seperti filsafat, seni rupa, seni musik, seni patung, dan sebagainya. Ratna (2003:360) menulis bahwa fakta dalam masyarakat adalah dalam masyarakat terkandung fakta-fakta yang tak terhitung jumlah dan komposisinya. Hal ini juga berlaku pada masyarakat yang paling sederhana. Fakta-fakta dalam pandangan sosiologi dengan sendirinya dipersiapkan dan dikondisikan oleh masyarakat. Eksistensinya selalu dipertimbangkan dalam antar hubungannya dengan fakta sosial yang lain, yang lain juga telah dikondisikan secara sosial.

Paradigma ilmu-ilmu kemanusiaan, sebagai ilmu humanistik kultural, menganggap fakta sebagai entinitas yang sudah ditafsirkan sebelumnya, suatu fakta yang dibangun secara sosial. Kenyataan-kenyataan dipahami sebagai kualitas yang terdapat dalam gejala-gejala yang hadir di luar kehendak subjek, baik individual maupun transindividual. Demikian pula dengan Kumpulan Cerpen *BH* lahir karena dikondisikan oleh peristiwa masyarakat yang terjadi. cerpen sebagai fakta kemanusiaan lahir karena fakta kemanusiaan lain yang terjadi pada masyarakat pengarang. fakta kemanusiaan yang mendorong pengarang menulis cerpen adalah peristiwa-peristiwa sosial dan politik di masyarakat yang secara sinkronis berhubungan dengan struktur karya sastra. Adanya konsep fakta kemanusiaan, terlihat bahwa kehidupan tokoh-tokoh cerpen memiliki hubungan yang erat dengan kesusastraan suatu kehidupan masyarakat. berbagai peristiwa penting yang terjadi pada kehidupan masyarakat direfleksikan oleh pengarang ke dalam karyanya, yaitu cerpen.

Cerpen sebagai fakta kemanusiaan lahir karena fakta kemanusiaan berupa kehidupan masyarakat. Sastra dengan demikian dianggap sebagai potret sejarah sebuah masyarakat. Walaupun sama-sama merupakan fakta kemanusiaan, sejarah dan cerpen memiliki perbedaan. Fakta kemanusiaan sejarah merupakan fakta kemanusiaan empiris dan jika di dalam cerpen, fakta tersebut telah menjadi fakta fiksionalitas. Fakta fiksionalitas lebih bersifat interpretatif sedangkan fakta kehidupan masyarakat telah nyata adanya dalam realitas. Fakta empiris bagi pengarang adalah bahan mentah, sumber kreatifitas. Kreatifitas pengarang terletak pada kesanggupannya mengolah fakta empiris menjadi fakta fiksionalitas. Dengan demikian, fakta kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat yang secara sinkronis sama, setelah direfleksikan oleh dua pengarang yang berbeda akan berbeda hasil yang diperolehnya.

#### **4. Konsep Pandangan Dunia**

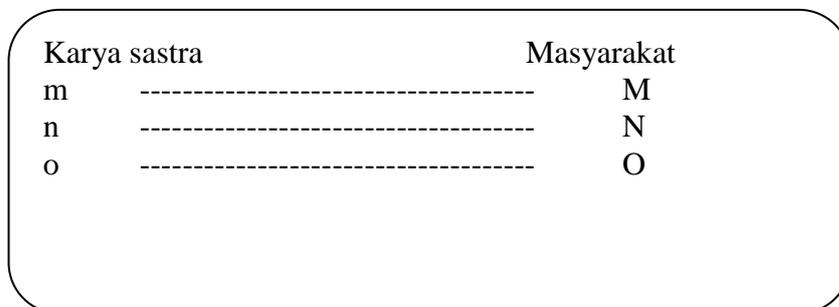
Pandangan dunia lahir atas dasar keberadaan di dalam, suatu lingkungan masyarakat, karena pandangan dunia itu merupakan produk interaksi antara pengarang dengan situasi sekitarnya. Pandangan dunia diartikan suatu struktur global yang bermakna, suatu pemahaman total terhadap dunia yang mencoba menangkap makna dengan segala kerumitan serta keutuhannya. Goldmann (dalam Faruk, 1999:16) mengartikan bahwa, pandangan dunia merupakan istilah yang cocok bagi kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota suatu kelompok sosial tertentu dan mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial lainnya. Goldmann juga berpendapat, bahwa pandangan dunia merupakan produk interaksi antara subjek kolektif dengan situasi sekitarnya sebab pandangan dunia tidak lahir dengan tiba-tiba. Berdasarkan pendapat Goldmann, dapat disimpulkan bahwa pandangan dunia adalah keseluruhan gagasan, aspirasi, dan perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota suatu kelompok sosial yang lain yang diwakili oleh pengarang sebagian dari masyarakat.

Pandangan dunia itu suatu bentuk kesadaran kolektif yang mewakili identitas kolektifnya, maka pandangan dunia secara sah dapat mewakili kelas sosialnya. Pandangan inilah yang menentukan struktur suatu karya sastra. Oleh karena itu, karya sastra dapat dipahami asal dan terjadinya (unsur genetiknya) dari latar belakang sosial tertentu tersebut, bagi Goldmann dianggap sebagai hubungan genetik, maka dari itu disebut strukturalisme

genetik. Dalam kaitan ini, karya sastra harus dipandang dari asal dan kejadiannya. Subjek penelitian berupa karya sastra yang memiliki fakta estetis di dalam memunculkan pandangan dunia pengarang pada karya sastra. Disebutkan oleh Ekarini (2002:80) mengungkap pandangan dunia pengarang dalam karya sastra setidaknya adanya fakta esensial yang akan memunculkan hubungan alam ciptaan dengan alat sastra (struktur) yang membangun hubungan antar struktur cerita yang dipergunakan pengarang dalam ciptaannya. Goldmann (dalam Damono, 1978:5) menyatakan untuk penelitian sastra yang menggunakan pendekatan strukturalisme genetik oleh Goldmann disarankan untuk menggunakan karya sastra ciptaan pengarang utama karena sastra yang dihasilkan merupakan karya agung (masterpiece) yang mempunyai tokoh problematik (problematic hero). Sastra sebagai cermin masyarakat perkembangan aliran realisme dan realisme sosial semakin memperkuat perkembangan sosiologi sastra (meski ada kritik yang kontra) Konsep Alan Swingewood:

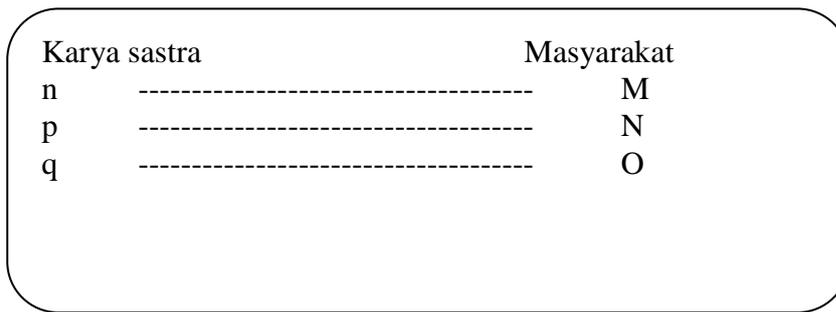
1. Sastra adalah cermin masyarakat/zaman
2. Sastra adalah refleksi atau refraksi sosial
3. Sastra merefleksikan kehidupan

Konsep sastra sebagai cermin masyarakat ada kecenderungan pendekatan yang menerima Setiap unsur dalam karya sastra mewakili unsur yang ada dalam masyarakat.



**Gambar 1 : Konsep sastra sebagai cermin masyarakat ada kecenderungan pendekatan yang menerima**

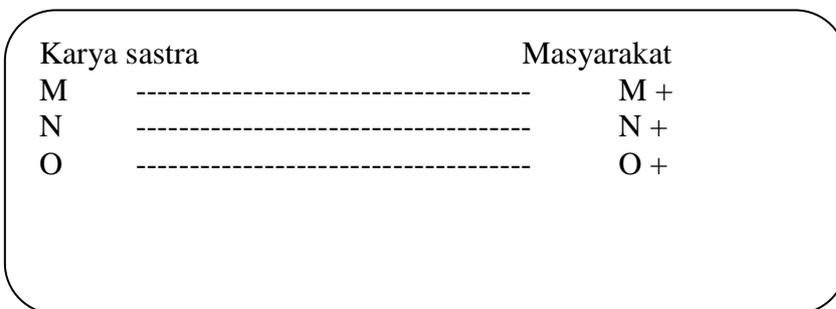
Konsep sastra sebagai cermin masyarakat ada kecenderungan pendekatan yang menolak



**Gambar 2 : Konsep sastra sebagai cermin masyarakat ada kecenderungan pendekatan yang menolak**

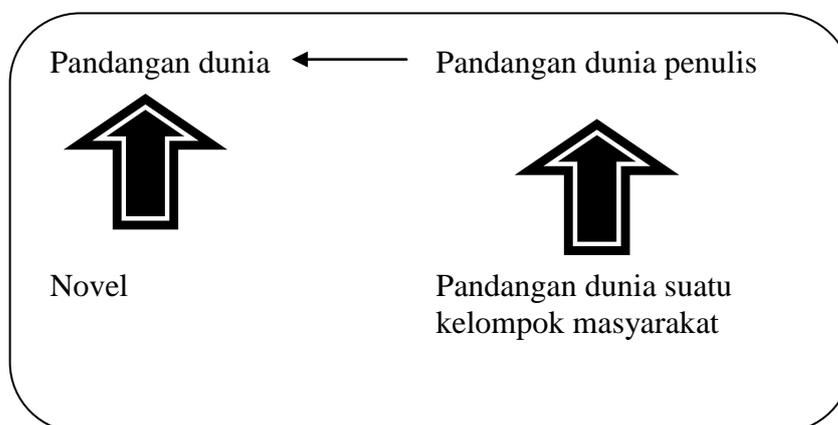
Ada beberapa kritik terhadap konsep ini:

1. ada usaha untuk menggantikan refleksi dengan refraksi (bias/ada perubahan)



**Gambar 3 : Rumus karya sastra mewakili unsur yang ada dalam masyarakat**

2. Kondisi masyarakat modern yang tak lagi monolitik. Karya sastra tak lagi mungkin mewakili seluruh masyarakat. Ia hanya menyinggung sektor tertentu. Ia tidak menyinggung M, tetapi hanya M1 dan M2
3. Lucian Goldman tak percaya kepada hubungan langsung (*one to one correspondence*) antara unsur dalam sastra dengan realitas sosial. Ia mengajukan teori lain:



**Gambar 4 : Alur Teori Lucian Goldman.**

Tetapi ia masih menerima teori:

Realitas sosial	Sastra
M -----	M +/-m
N -----	N +/-n
O -----	O +/-n

**Gambar 5 : Rumus karya sastra mewakili unsur yang ada dalam masyarakat**

Tokoh problematik yang terdapat dalam cerpen akan memunculkan adanya pandangan dunia pengarang, melalui hubungan antar tokoh seperti tokoh problematik dengan sekelompok tokoh lainnya inilah dunia pengarang dapat dipahami. Faruk (1999:18) menyatakan tokoh problematik adalah tokoh yang mempunyai pusat permasalahan yang berhadapan dengan kondisi sosial yang memburuk (degraded), dan berusaha mendapatkan nilai yang sah (authentic value). Hal ini dapat diketahui bahwa pandangan dunia pengarang akan dapat terungkap melalui hubungan antar tokoh yang ada di dalam cerita. Hubungan antar tokoh yang terdapat dalam cerita akan memunculkan adanya pandangan dunia pengarang, melalui tokoh satu dengan sekelompok tokoh lainnya seperti tokoh problematik dunia pengarang dapat dipahami, karena atas usaha pengarang di dalam memberikan solusisolusi permasalahan yang dihadapi tokoh problematik.

Pandangan dunia pengarang bukan semata-mata fakta empiris yang bersifat langsung, tetapi merupakan suatu gagasan, aspirasi dan perasaan yang dapat mempersatukan suatu kelompok sosial masyarakat pengarang. Pandangan dunia tersebut diperoleh berdasarkan bentuk kongkret di dalam karya sastra. Pandangan dunia tidak memiliki eksistensi objektif, tetapi merupakan ekspresi teoritis dari kondisi dan kepentingan suatu golongan masyarakat tertentu. Pemaparan di atas dimaksudkan untuk menjembatani fakta estetik. Fananie (2000:118) menyatakan fakta estetik dibagi menjadi dua tataran yang meliputi

a) pandangan dunia sebagai suatu realitas yang dialami dan alam ciptaan sang pengarang.

- b) cerminan latar alam ciptaan dengan alat sastra tertentu seperti diksi, sintaksis, dan budaya yang merupakan hubungan struktur cerita yang dipergunakan pengarang dalam ciptaannya.

Berdasarkan pemaparan Fananie tersebut, pandangan dunia pengarang terbentuk atas dua aspek, yakni konteks sosial dalam cerpen yang merefleksikan konteks sosial kehidupan nyata dan latar belakang sosial politik yang terefleksi dalam karya sastra. Tujuan pandangan dunia digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara struktur teks cerpen, kehidupan sosial pengarang, dan peristiwa masyarakat yang melatar belakangi lahirnya cerpen. Jika diaplikasikan dalam penelitian ini, diketahui pandangan dunia Emha Ainun Nadjib dalam Kumpulan Cerpen *BH*. Penelitian ini menggambarkan pemikiran Emha Ainun Nadjib yang mewujudkan kelompok sosial atau subjek kolektif di polemik kehidupan masyarakat dalam menyikapi fakta-fakta kemanusiaan yang terjadi pada setiap tokoh Kumpulan Cerpen *BH*.

Dengan konsep pandangan dunia, pandangan pengarang dapat diketahui. Pandangan pengarang merupakan abstraksi pikiran-pikiran tokoh yang ditampilkan. Meskipun pandangan Emha sebagai pandangan pribadi, menurut konsep dunia, pandangan Emha tersebut perwujudan Emha dalam memperjuangkan kehidupan seseorang di hadapan kehidupan masyarakat. Karena itu, penemuan pandangan pengarang dilakukan dengan meneliti struktur teks karya sastra yang dihasilkan pengarang dengan struktur sosial pengarang.

#### **4.1 Konteks Sosial**

Pengertian konteks (dalam KBBI, 2007) adalah situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian, sedangkan sosial merupakan perihal berkaitan dengan masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa konteks sosial adalah keadaan-keadaan yang terdapat dalam masyarakat, baik meliputi kondisi ekonomi, politik maupun kondisi budaya. Kondisi-kondisi sosial tersebut saling berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Konteks sosial yang ada dalam masyarakat akan berpengaruh juga dalam pola kehidupan serta pola pikir masyarakatnya, konteks sosial dalam cerpen mencerminkan kondisi sosial sesuai dengan latar waktu penceritaan. Dalam hal ini, pengarang berdasarkan tempat dan lingkungan hidupnya, Mengemukakan masalah-masalah yang relevan dengan kehidupan masyarakat

lapisan bawah, menengah dan atas. Masalah yang dikemukakan Emha Ainun Nadjib bisa merupakan masalah-masalah umum yang meliputi cinta, keadilan, politik, budaya, ekonomi. Semua ini dilukiskan pengarangnya sesuai dengan pengalaman dan pengamatannya.

#### **4.2 Konsep Pemahaman-Penjelasan dan Keseluruhan-Bagian**

Konsep pemahaman-penjelasan dan keseluruhan-bagian terkait dengan metode yang digunakan oleh teori strukturalisme genetik. Karya sastra harus dipahami sebagai struktur yang menyeluruh. pemahaman sastra sebagai struktur menyeluruh akan mengarahkan pada penjelasan hubungan sastra dengan sosiobudaya sehingga karya sastra memiliki arti. Karya sastra merupakan satuan yang dibangun dari bagian-bagian yang lebih kecil. Karena itu, pemahaman terhadap karya sastra dilakukan dengan konsep keseluruhan-bagian.

Teks karya sastra itu sendiri merupakan bagian dari keseluruhan yang lebih besar, yang membuatnya menjadi struktur berarti. Konsep tersebut melahirkan metode dialektika. Prinsip dasar metode ini adalah bahwa karya sastra dengan realita masyarakat memiliki hubungan yang dialektika, hubungan yang secara tidak langsung. Karya sastra mempunyai dunia tersendiri dan masyarakat merupakan dunia tersendiri. Meski memiliki dunia yang berlainan, karya sastra dan realita dapat dilihat melalui proses interpretasi.

Perhatian pertama tertuju pada teks karya sastra dan perhatian yang kedua terhadap latar belakang sosiobudaya masyarakat (Junus, 1986:194). Dalam metode dialektika dikenal konsep pemahaman-penjelasan. Pemahaman adalah usaha pendeskripsian struktur objek (karya sastra) yang dipelajari. Penjelasan adalah usaha menggabungkan pemahaman ke dalam struktur yang lebih besar. Konsep keseluruhan-bagian mengemukakan dialektika antara keseluruhan dan bagian. Keseluruhan hanya dapat dipahami dengan mempelajari bagian-bagiannya dan bagian-bagian tersebut dapat dipahami saat ditempatkan dalam satu keseluruhan. Pemahaman dilihat sebagai suatu proses yang melingkar terus-menerus dari keseluruhan bagian dan dari bagian ke keseluruhan (Saraswati, 2003:81). Dialektika pemahaman-penjelasan dan keseluruhan-bagian dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, karya sastra atau cerpen. Bagian-bagian tersebut harus dilihat dari bagian-bagian yang membangun keseluruhan cerpen. Bagian-

bagian tersebut akan memiliki arti jika ditempatkan pada keseluruhan dalam hubungan antar bagian. Kedua, pemahaman hubungan antarbagian yang membentuk keseluruhan tersebut harus dijelaskan dalam hubungan dengan struktur sosial diluar teks novel, yakni struktur kelompok sosial pengarang dan peristiwa sosial yang mengkondisikan lahirnya karya sastra yang dianggap sebagai asal-usul atau genetik karya sastra.

Konsep pemahaman-penjelasan dan keseluruhan-bagian digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan metode dalam menganalisis data penelitian. Penemuan pandangan pengarang dilakukan dengan prinsip dialektika antara struktur bagian-keseluruhan karya sastra. Totalitas struktur karya sastra kemudian dipahami-dijelaskan melalui dialektika dengan kehidupan sosial pengarang dan peristiwa sejarah yang mengkondisikan karya sastra. Istilah dialektika dalam hal ini didefinisikan sebagai cara menarik sebuah kesimpulan dengan menghubungkan secara dialogis (dua arah) antara struktur karya sastra dengan struktur sosial masyarakat pengarang.

Strukturalisme genetik sebagai teori dengan demikian menawarkan sebuah metode analisis data. Berkaitan dengan analisis data tersebut, konsep pemahaman penjelasan dan keseluruhan-bagian memberikan prosedur sebagai berikut. Pertama, data cerpen dianalisis bagian per bagian. Untuk memperoleh pemaknaan, bagian-bagian harus dipandang dalam hubungannya sebagai keseluruhan. Dalam analisis ini, perhatian utama peneliti adalah hubungan antara tokoh dengan tokoh lain maupun hubungan tokoh dengan lingkungannya. Dengan demikian terlihat problem yang dihadapi masing-masing tokoh. Kedua, agar hubungan bagian keseluruhan cerpen tersebut dapat dipahami, maka peneliti harus memberikan penjelasan. Penjelasan dilakukan dengan cara menghubungkan struktur cerpen dengan struktur sosial pengarang yang meliputi kehidupan sosial pengarang dan sejarah yang secara sinkronis dianggap mengkondisikan pengarang menulis cerpen.

### C. Kerangka Teori Strukturalisme Genetik

Proses pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya dapat dipahami melalui ilmu sosiologi sastra. Pengertian sosiologi sastra menurut Endraswara (2008:77) adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini dipandang bahwa karya sastra sebagai wujud dari kehidupan masyarakat. Perihal yang mendasari penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra diciptakan pengarang tidak dalam kekosongan sosial. Kehidupan sosial akan memicu lahirnya karya sastra. Karya sastra yang berhasil atau sukses adalah karya sastra yang mampu merefleksikan zamannya. Dengan demikian karya sastra pastinya diciptakan oleh pengarang sebagai individu yang berasal dalam masyarakat pada zaman tertentu dan karya sastra yang dihasilkan tidak akan terlepas dari latar belakang pengarang, baik sosial, politik, maupun sejarah masyarakat pengarang. Di dalam pemahaman hal itu, dari tataran ilmu sosiologi sastra menawarkan teori strukturalisme genetik merupakan bidang ilmu yang berusaha menghubungkan struktur karya sastra dengan struktur yang ada di dalam masyarakat (pengarang).

Strukturalisme genetik merupakan embrio penelitian sastra dari aspek sosial yang disebut sosiologi sastra. Hanya saja, strukturalisme genetik tetap mengedepankan aspek struktur. Baik struktur dalam maupun struktur luar tetap dianggap penting bagi pemahaman karya sastra. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan struktur dalam adalah struktur tertentu teks dalam cerpen, sedangkan yang dimaksud dengan struktur luar adalah struktur yang ada di luar teks sastra berupa latar belakang sosial budaya pengarang, pendidikan pengarang, dan kondisi kehidupan keluarga pengarang.

Goldmann (dalam Endraswara 2003:57) menyatakan karya sastra sebagai struktur bermakna itu akan mewakili pandangan dunia pengarang, tidak sebagai individu melainkan sebagai anggota masyarakatnya, sehingga karya sastra tidak akan dapat dipahami secara utuh jika totalitas kehidupan masyarakat yang telah melahirkan teks sastra diabaikan begitu saja. Pengabaian unsur masyarakat berarti penelitian sastra menjadi pincang. Karya sastra dapat dipahami asal dan kejadiannya (unsur genetiknya) dari latar belakang sosial tertentu. Keterkaitan pandangan dunia pengarang dengan ruang dan waktu tertentu tersebut, bagi Goldmann merupakan hubungan genetik. Oleh karena itu, munculah teori yang disebut strukturalisme genetik. Lebih jauh Goldmann (dalam Faruk 2003:12) membangun

seperangkat kategori yang saling bertalian satu sama lain untuk menopang teorinya tersebut sehingga membentuk apa yang disebutnya strukturalisme genetik.

Beberapa konsep dasar yang dikemukakan oleh Goldmann yang berkaitan untuk membentuk strukturalisme genetik tersebut antara lain: fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, dan konsep pemahaman-penjelasan dan keseluruhan-bagian. Pendekatan strukturalisme genetik pertama kali dikemukakan oleh Lucien Goldman, seorang ahli sastra berkebangsaan Perancis. Pendekatan strukturalisme genetik merupakan satu-satunya pendekatan yang mampu merekonstruksikan pandangan dunia pengarang (Wuradji, 2001:63). Latar belakang sejarah, zaman, dan sosial masyarakat berpengaruh terhadap proses penciptaan karya sastra, baik dari segi isi maupun bentuknya atau strukturnya. Keberadaan pengarang dalam masyarakat tertentu turut mempengaruhi karyanya. Dengan demikian suatu masyarakat tertentu yang menghidupi pengarang dengan sendirinya akan melahirkan suatu jenis sastra tertentu pula.

Menurut Wuradji, kecenderungan tersebut didasarkan atas adanya suatu asumsi bahwa tata kemasyarakatan bersifat normatif, artinya mengandung unsur pengatur yang mau tidak mau harus dipatuhi. Pandangan, nilai, dan sikap tentu saja dipengaruhi oleh tata kemasyarakatan yang berlaku dan merupakan faktor yang turut menentukan apa yang harus ditulis pengarang, untuk siapa karya itu ditulis, dan apa tujuan penulisan karya sastra tersebut (Wurajdi, 2001: 63). Selanjutnya dijelaskan oleh Goldman bahwa terdapat dua kelompok karya sastra. Karya sastra yang dihasilkan oleh kelompok pengarang utama adalah karya sastra yang sebangun dengan struktur kelompok atau kelas sosial tertentu. Sedangkan karya sastra kelompok pengarang kelas dua adalah karya sastra yang isinya sekedar reproduksi segi permukaan realitas sosial dan kesadaran kolektif (Wurajdi, 2001:64).

Goldman (dalam Wuradji, 2001:64) menyarankan agar penelitian sastra yang menggunakan pendekatan strukturalisme genetik menggunakan karya pengarang utama karena sastra yang dihasilkannya merupakan karya agung (masterpiece) yang di dalamnya mempunyai tokoh problematik (problematic hero) atau mempunyai wira yang bermasalah dan berhadapan dengan kondisi sosial yang memburuk (degraded) serta berupaya mendapatkan nilai yang sah (authentic value). Pandangan dunia pengarang akan dapat terungkap melalui problematic hero-nya. Pandangan dunia yang ditampilkan pengarang melalui problematic hero merupakan suatu struktur global yang bermakna. Pandangan dunia

ini bukan semata-mata fakta empiris yang bersifat langsung tetapi merupakan suatu gagasan, aspirasi, dan perasaan yang dapat mempersatukan suatu kelompok sosial masyarakat.

Pandangan dunia itu memperoleh bentuk konkret di dalam karya sastra. Pandangan dunia bukan fakta. Pandangan dunia tidak memiliki eksistensi objektif akan tetapi merupakan ekspresi teoritis dari kondisi dan kepentingan suatu golongan masyarakat tertentu (Wurajdi, 2001: 64). Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikatakan bahwa pendekatan strukturalisme genetik memiliki aspek-aspek yang sangat bermanfaat dalam mengungkapkan makna sebuah karya sastra. Karena selain menguraikan unsur teksnya juga lebih cermat mengangkat aspek-aspek sosiologis, serta menyadari sepenuhnya bahwa karya sastra itu dihasilkan melalui proses kreativitas dengan mengedepankan aspek imajinasi. Selanjutnya Wurajdi (2001:64) memaparkan bahwa secara sederhana penelitian dengan pendekatan strukturalisme genetik dapat diformulasikan sebagai berikut. Pertama, penelitian dimulai kajian struktur teks karya sastra baik secara parsial maupun keseluruhannya. Kedua, mengkaji latar belakang sosial kelompok pengarang. Ketiga, mengkaji latar belakang sosial dan sejarah yang turut mengkondisikan karya sastra saat diciptakan oleh pengarangnya. Selanjutnya mencari premis-premis khusus dalam rangka menemukan premis umum, sebagai kesimpulan.